

---

# HUDAN LIN-NAAS

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

---

Volume: 1, no 2, Juli-Desember 2020

ISSN: 2775-1198 (p), (2775-2755 (e)

<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/index>

---

---

## Komunikasi Interpersonal Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Santri

*Maskur Rois*

*Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Preduan*

*email: [Roistirta@gmail.com](mailto:Roistirta@gmail.com)*

### **Abstrak**

Komunikasi interpersonal biasa terjadi pada orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama. Ciri komunikasi interpersonal yang paling menonjol adalah efek perubahan sikap dan karakter. Peneliti mengambil lokasi di pondok pesantren Al-Hikmah Aengdake Bluto Sumenep dengan alasan kurang memaksimalkan pembentukan karakter kepemimpinan santri. Penelitian ini bertujuan menjelaskan secara ilmiah pola dan metode komunikasi interpersonal dalam membentuk karakter kepemimpinan santri. Objek yang diteliti adalah aktifitas komunikasi interpersonal yang terjadi pada segenap personel di pondok pesantren tersebut, sedangkan subjek yang diteliti adalah *kia'i*, *ustadz*, guru, dan para santri maka dari itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi persuasif. Data-data yang diambil berupa 1. Data wawancara 2. Observasi dan 3. Dokumentasi pondok pesantren, dengan pengujian keabsahan data melalui validasi, kemudian mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan gambaran atau data yang didapatkan ketika penelitian. Hasil penelitian ini adalah pedekatan sosiologis melalui keteladanan, sedangkan metode yang digunakan adalah memberikan pesan dalam hal kepemimpinan, mengikut sertakan santri kegiatan yang dapat membentuk karakter kepemimpinan, memberikan santri iming-iming/imbalan, memberikan santri hukuman/fisik, sedangkan faktor pendukungnya adalah latar belakang pendidikan komunikator, sarana, dan terakhir keterbukaan para guru dan para *ustadz* dan faktor penghambatnya adalah kurangnya santri untuk berdialog terhadap masalah yang dihadapi, kepribadian maupun perilaku santri di pondok pesantren tersebut bermacam-macam atau berbeda-beda karakternya.

Kata kunci : Kepemimpinan, Karakter, Santri, Interpersonal Maksimal.

### **Abstract**

Interpersonal communication usually occurs in people who have the same background. The most prominent characteristic of interpersonal communication is the effect of changing attitudes and characters. The researcher took the location at the Al-Hikmah Aengdake Bluto Sumenep Islamic boarding school on the grounds that it did not maximize the formation of the leadership character of the students. This study aims to explain scientifically the patterns and methods of interpersonal communication in shaping the leadership character of the students. The object studied was the interpersonal communication activity that

occurred to all personnel in the boarding school, while the subjects studied were *kia'i*, *ustadz*, teachers, and students, therefore this study uses descriptive qualitative methods. This research uses persuasive communication theory. The data taken in the form of 1. interview data, 2. Observation and 3. Documentation of Islamic boarding schools, by testing the validity of the data through validation, then describing the results of the study based on the descriptions or data obtained during the study. The results of this study are a sociological approach through exemplary, while the method used is to give messages in terms of leadership, involve students in activities that can form leadership characters, give students lures / rewards, give students punishment / physical, while the supporting factor is the background. Communicator education, facilities, and finally the openness of the teachers and *ustadz* and the inhibiting factor is the lack of students to have a dialogue about the problems they face, the personality and behavior of the students in the boarding school of various or different characters.

Keywords: Leadership, Character, Santri, Interpersonal.

## PENDAHULUAN

Komunikasi secara sederhana, dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu oleh karena itu, komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia, secara normal semenjak manusia itu dilahirkan hingga wafat ia akan selalu berkomunikasi. Manusia akan selalu bersosialisasi menjalin hubungan (interaksi) dengan orang lain dalam lingkungan sekitar mereka, dan pada setiap *interaksi* tersebut pasti terdapat komunikasi.<sup>1</sup>

Proses interaksi dengan dunia luar yang hadir melalui komunikasi membuat seseorang dapat memahami dan berhadapan dengan objek di lingkungannya. Tidak hanya sebatas objek eksternal, komunikasi yang dilakukan seseorang dengan lingkungannya juga memberikan pemahaman atas siapa dirinya. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan komunikasi yaitu *personal discovery* (penemuan diri), "salah satu tujuan utama komunikasi menyangkut *personal discovery* yaitu bila anda berkomunikasi dengan orang lain, anda akan belajar mengenai orang tersebut selain juga tentang diri sendiri."<sup>2</sup>

Saat berkomunikasi, manusia saling berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu serta memahami fenomena-fenomena dengan cara-cara

---

<sup>1</sup>Ngalimun, *Komunikasi interpersonal*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 1

<sup>2</sup>Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 4

tertentu pula. Dari hal tersebut inilah yang kemudian dipilah dan dijadikan seseorang sebagai nilai yang dianut atau karakter diri.<sup>3</sup>

Karakter dikatakan sebagai ciri khas yang dimiliki individu yang membedakan individu satu dengan yang lainnya, karena ciri khas ini diperoleh dari hasil evaluasi terhadap kepribadian individu. Oleh karena karakter berkaitan dengan evaluasi atau penilaian, maka dalam menggambarkan karakter individu seringkali digunakan istilah baik atau buruk. Hal ini berarti bahwa karakter itu menunjuk pada kualitas mental atau moral yang membedakan seseorang, satu bangsa dan sebagainya dengan yang lain. Sementara para ahli psikologi sebagaimana dikutip oleh Purwasasmita mengartikan karakter sebagai sebuah sistem kebiasaan dan keyakinan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Dikatakannya bahwa karakter itu merupakan suatu kualitas atau sifat yang tetap dan terus menerus, yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang individu, suatu objek, atau suatu kejadian.

Pengertian-pengertian tersebut menunjukkan karakter merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tertanam pada seseorang, kelompok masyarakat atau bangsa, jiwa dan sifat yang mencerminkan kualitas mental atau akhlak dan budi pekerti seseorang, tingkatan kualitas itu bisa rendah maupun tinggi atau kuat. Oleh karena itu, pembangunan atau pembinaan karakter sangat penting untuk membentuk karakter yang baik dan positif agar hidup manusia, masyarakat, dan bangsa dapat bermakna serta menjamin kehidupan dan kemajuan secara bersama-sama.<sup>4</sup> Dalam pondok pesantren terkadang sering kita temui berbagai karakter Santri yang berbeda-beda. Mulai dari sifatnya, kebiasaan, hal yang diminati, dan lain sebagainya. Ada santri aktif, berani, dan suka bersosialisasi begitu pula sebaliknya ada santri yang pendiam, pemalu, kurang bersosialisasi, kemudian ada juga contoh karakter santri yang suka

---

<sup>3</sup>Ida Suryani Wijaya, *Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Komunikasi Dalam Organisasi* Vol 14, No 1 (2013)

<sup>4</sup>Maskuri, Dyah Werdiningsih, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren*. (Jakarta: Nirmana Media, 2017), 63

melawan kiai, *ustad*, guru, serta nakal, dan lain-lain, yang mengarah pada karakter santri ke arah negatif. Hal ini sangat berkaitan dengan peranan pola komunikasi interpersonal di dalam pondok pesantren tersebut.<sup>5</sup>

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang terkenal juga dengan pendidikan karakter, salah satunya dalam membentuk karakter kepemimpinan santrinya. Slogan siap memimpin dan siap dipimpin yang biasa diucapkan pimpinan pesantren merupakan salah satu bukti pentingnya pembentukan karakter kepemimpinan pada diri santri-santri di pesantren itu. Salah satu tujuan dari pembentukan karakter kepemimpinan tersebut yakni untuk membekali kemampuan santri terhadap situasi yang harus dihadapi dalam perkembangan zaman ini, punya rasa tanggung jawab, amanah, sehingga mereka mampu berkiprah di masyarakat dan menjadi seorang pemimpin yang karismatik dan berkarakter yang tidak mudah goyah akan bisikan dari nikmatnyanya jabatan yang ia miliki.<sup>6</sup>

Bentuk atau pola interaksi yang terjalin di antara kiai dengan santri di pondok pesantren Al-Hikmah adalah interaksi *personal* (individual). Pola hubungan secara khusus antara santri dengan kiai secara personal ini dapat membentuk karakter santri itu sendiri. Sebagai contoh dalam interaksi ini, santri yang dipanggil Kiai untuk menghadap adakalanya karena santri dibutuhkan oleh kiai, Santri memiliki masalah, dan adakalanya juga karena santri ingin mendapatkan restu dari kiai. Dalam praktiknya sering kali kiai ataupun santri. Kiai selalu bersikap objektif jika ada seorang santri yang memberikan masukan ataupun hanya ingin berdiskusi memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh santri dilaksanakan secara langsung ataupun menggunakan media seperti *handphone*, *internet*, *media sosial*, dan lain sebagainya.

---

<sup>5</sup> Ahmad Sandi, Muh Zein Abdullah, Harnina Ridwan, Pola Komunikasi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Smk Negeri 1 Kendari UNIVERSITAS HALU OLEO

<sup>6</sup>Fatmawati, Firman Bachruddin, Gusti Katon, Ro'id Naufal Sulistiyono, Saivy Ilma Diany. "Peran Pesantren Modern Terhadap Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri", *Al-Fikr : Jurnal Pendidikan Islam* Vol.6, No.1, Juni 2020, 27

Dengan demikian sangat menarik kiranya untuk mengetahui praktik komunikasi interpersonal yang dilakukan setiap personel dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Al-Hikmah Aengdake Bluto Sumenep.

Berdasarkan indikator tersebut, maka landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori persuasif yang dikemukakan oleh Ronald L. Applebeum yaitu sebuah proses komunikasi yang kompleks yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok untuk memperoleh (secara sengaja atau tidak sengaja) suatu respons tertentu. Pada dasarnya kegiatan persuasif memiliki tujuan untuk memberikan dorongan kepada komunikan agar berubah sikap, pendapat dan tingkah lakunya atas kehendak sendiri dan bukan karena keterpaksaan. Hal tersebut diungkapkan Suranto A. W, bahwa "Dalam kegiatan persuasif tersebut, seseorang individu atau sekelompok individu yang dibujuk diharapkan sikapnya berubah secara sukarela dengan senang hati sesuai dengan pesan-pesan yang diterimanya. Persuasi merupakan suatu metode mempengaruhi manusia dengan memanfaatkan atau menggunakan data dan fakta psikologis maupun sosiologis dari komunikan yang hendak dipengaruhi."<sup>7</sup>

Secara umum sikap-sikap individu atau kelompok yang hendak dipengaruhi ini terdiri dari tiga komponen yang pertama *Kognitif* yang merupakan perilaku di mana individu mencapai tingkat "tahu" pada objek yang diperkenalkan, kedua *Afektif* yang merupakan perilaku di mana individu mempunyai kecenderungan suka atau tidak suka pada objek, dan ketiga *Konatif* yang merupakan perilaku individu yang sudah sampai melakukan sesuatu terhadap objek.

## **METODE PENELITIAN**

Sebelum melakukan penelitian, sangat penting bagi seorang peneliti memahami bagaimana prosedur dan metode penelitian untuk memandu peneliti memahami bagaimana urutan dan langkah-langkah yang teratur dan benar dalam melakukan

---

<sup>7</sup>Ngalimun, *Komunikasi interpersonal*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 58

penelitian tersebut. Sehingga proses penelitian akan terlaksana dengan baik dan benar, struktural, sesuai dengan petunjuk ilmu pengetahuan.<sup>8</sup> Berdasarkan judul penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, sehingga diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif berupa fakta tentang masalah yang diamati, yaitu komunikasi interpersonal dalam membentuk karakter kepemimpinan santri di pondok pesantren Al-Hikmah Aengdake Bluto Sumenep. Pendekatan kualitatif lapangan dimaksud untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang dari keadaan yang berlangsung saat ini.<sup>9</sup>

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian yang berupa kata-kata yang diperoleh secara mendalam selama mengadakan pengamatan dan wawancara dengan sejumlah informan. Alasan peneliti memilih jenis penelitian kualitatif adalah karena objek yang akan diteliti akan lebih mudah digali informasinya lebih dalam menggunakan kualitatif karena bersifat Elaboratif. Dengan jumlah santri yang sangat sedikit dimana hanya tertuju pada satu siswa saja yaitu siswa yang aktif dalam berbagai kegiatan disekolah. Penelitian ini sangatlah penting bagi peneliti karena sebagai bukti serta sebagai bukti motivasi dari pembelajaran bagi peneliti. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mengetahui komunikasi interpersonal dalam membentuk karakter kepemimpinan santri di pondok pesantren Al-Hikmah Aengdake Bluto Sumenep, serta bagaimana teknik itu dilaksanakan. Misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Jenis penelitian ini juga diformulasikan dengan jenis penelitian yang lebih mementingkan proses dari pada hasil, hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti yang akan jauh lebih jelas bila diamati dalam bentuk proses.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di pondok pesantren Al-Hikmah Aengdake Bluto Sumenep. Alasan peneliti memilih pondok pesantren Al-Hikmah

---

<sup>8</sup> Agung Widhi Kurniawan, Zarah Puspitaningtyas., *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Yogyakarta : Pandiva Buku, 2016), 40

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018), 3

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018), 101

Aengdake Bluto Sumenep, pertama, Peneliti mengadakan penelitian ini dengan pertimbangan pondok ini belum memaksimalkan para santri dalam membentuk karakter kepemimpinan santri dalam pemantauan yang sepenuhnya dari kiai, para pengasuh dan ustadz, dan para guru Kedua, peneliti memilih pondok pesantren Al-Hikmah Aengdake Bluto Sumenep mudah dijangkau.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna terhadap fenomena atau gejala-gejala sosial yang terjadi. Karena itu sumber data dalam penelitian kualitatif mempunyai posisi penting, artinya ketepatan dalam memilih dan menentukan sumber data akan mempengaruhi kekayaan dan kevalidan data yang diperoleh. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam video audio, video tapes, pengambilan foto atau film. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kiai, para pengasuh dan ustadz yang berjumlah 8 orang, santri mts yang berjumlah 10 siswa aktif (laki-laki dan perempuan). Adapun jumlah yang diambil dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang menyangkut dengan kedalaman terhadap persoalan, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen yang akan diperoleh dari mencatat secara langsung.

## **PEMBAHASAN**

### **a. Profile Pondok Pesantren Al-Hikmah**

Pondok pesantren Al-Hikmah yang bertempat di dusun Ponggul, desa Aengdake, kecamatan Bluto, kabupaten Sumenep, Al-Hikmah sesuai dengan namanya secara bijak hanya mengajarkan kepada santri apa yang dibutuhkan untuk hidupnya. Al-Hikmah memandang bahwa ilmu yang dibutuhkan santri secara garis besar hanya dua yaitu agama dan mengasah bakat dan minatnya. agama Islam dengan bermacam cabangnya seperti tahta (tahfidz dan tahsin), aqidah, akhlak dan ibadah (fiqih), bahasa arab. Ini semua ilmu yang wajib dipahami oleh santri. Mengasah Bakat dan Minat adalah merupakan tujuan pendidikan terbesar kedua setelah agama.

Setiap anak sudah memiliki kecenderungan, bakat dan potensi masing-masing. Semua itu diberikan Allah agar dia nantinya menjadi ahli dan unggul dibakatnya. Sehingga dia bukan hanya menjadi pemenang dalam hidupnya tapi juga bisa memberi manfaat sebesar-besarnya bagi manusia. Perjuangan untuk mengembangkan lembaga pesantren dan pendidikan, KH. Nasiruddin Hadits tidak pernah pupus. Bersama salah seorang putranya, Drs. KH. Bushairi, M.Pdi di tahun 1984, yang juga kandidat doktor di IAIN Sunan Ampel Surabaya, membentuk yayasan untuk membina TPA dan MI, Dan membentuk kesenian berupa gambus untuk santri putra dan samroh untuk santri putri.<sup>11</sup>

b. Pendekatan Sosiologis

Dalam pendekatan sosiologis manusia memerlukan suri tauladan untuk mengembangkan karakter yang dimiliki serta potensi yang dimiliki. Pendidikan karakter melalui keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh secara langsung bagi para santri. Dalam pondok pesantren, pemberian contoh suri tauladan sangat ditekankan.<sup>12</sup> Kepala yayasan, guru, dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, baik dalam menjalankan kegiatan-kegiatan di pondok maupun di madrasah, dalam beribadah, dalam kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya, karena pesan yang mereka sampaikan ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuensi seorang pimpinan menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

Figur pengajar yang teladan seperti kiai, guru, ustadz membuat santri memiliki figur yang bisa menjadikan mereka panutan yang telah mengajari mereka ilmu agama dari nol, bagaimana hidup mandiri karena jauh dari sanak saudara, bagaimana cara bertanggung jawab kepada diri sendiri dan juga kepada orang lain, karena semenjak masuk di pondok pesantren selalu ingat pesan dari kiai dan ustadz untuk mengingat Allah dan menjauhi perbuatan yang dilarang Allah swt.

---

<sup>11</sup>Zuhdi : Sebanyak 123 Siswa-Siswi Yayasan Al-Hikmah Aengdake Bluto Rayakan Haflatul Imtihan.

<sup>12</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2010), 140



c. Metode Asosiasi

Metode Asosiasi adalah penyajian pesan komunikasi dengan jalan menumpangkan pada suatu peristiwa, yang di mana objek dan peristiwa tersebut memiliki nilai, kredibilitas, kepopuleran sehingga menarik perhatian dan minat massa. Dipondok persantren tersebut kiai dan para ustadz sering menceritakan kepada santri kisah ketauladan dan kepemimpinan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Nabi Saw memiliki rasa sayang kepada ummatnya dalam kepemimpinannya. Nabi tidak pernah menghina seseorang dan selalu memaafkan kesalahan seseorang, tidak mencari kesalahan orang lain, tidak berbicara kecuali yang bermanfaat, lemah lembut, tidak kasar (bengis), baik dalam perbuatan atau ucapan dan Selalu tawakal kepada Allah. Seperti yang dikutip dalam ayat Al-Qur'an surat Ali-Imran 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ طَوَّلُوا كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفُسُوا مِنْ حَوْلِكَ تَعَاَفَى عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya, "Maka sebab rahmat dari Allah, engkau bersikap lemah-lembut kepada mereka. Seandainya engkau bersikap kasar (dalam ucapan dan perbuatan), mereka pasti pergi meninggalkanmu (tidak mau berdekatan denganmu). Maafkanlah mereka. Mohonkan ampun lah untuk mereka. Ajaklah mereka bermusyawarah (mendengarkan aspirasi mereka) dalam segala perkara (yang akan dikerjakan). Jika engkau sudah berketetapan hati, tawakal-lah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang-orang yang tawakal," (Surat Ali Imran ayat 159).<sup>13</sup>

Hal tersebut dilakukan ketika saat santri mulai bosan dengan suasana belajar didalam kelas ataupun di luar kelas, mulai kurang kondusif atau ketika ada kegiatan/acara di madrasah, kiai dan para ustadz memberikan stimulasi, motivasi dan nasehat kepada para santri, metode asosiasi yang digunakan oleh kiai dan Para ustadz untuk memperoleh respons yang diinginkan dari santrinya terutama untuk menauladani kepemimpinan Nabi Saw.

---

<sup>13</sup> al-Qur'an, Surat Ali Imran, ayat 159

d. Metode Partisipasi

Metode Partisipasi adalah mengikut sertakan seseorang atau publik dalam suatu kegiatan agar timbul rasa tanggung jawab, peduli, saling pengertian dan saling menghargai diantara mereka. Metode ini dikaitkan dengan membentuk karakter kepemimpinan santri dengan berbagai proses, metode serta sarana yang mendukungnya.<sup>14</sup> Beberapa sarana untuk membentuk karakter kepemimpinan santri di pondok pesantren tersebut adalah dengan mengikutkan para santri dengan berbagai macam kegiatan-kegiatan ekstra di luar kelas, seperti dalam kegiatan organisasi intra sekolah (OSIS), kepramukaan, dan lain sebagainya.

Para guru berperan sebagai Pemberi pengarahan terhadap santri sebelum melakukan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan hal yang penting dalam proses pembentukan karakter kepemimpinan. Dalam proses pengarahan, santri diberikan pemahaman mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan, kemudian dievaluasi, untuk mengetahui standar pelaksanaan kegiatan tersebut. Dalam kegiatan kepramukaan santri sering diajarkan untuk saling bekerja sama, saling bahu-membahu. Mereka tidak dapat hidup sendirian karena sejatinya seseorang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Kegiatan pramuka terkenal dengan sikap tegas dan bertanggung jawab, maka setiap santri dibina untuk menjadi pribadi yang bersikap tegas, bijaksana, dan bertanggung jawab. Pada setiap acara perlombaan pramuka sering sekali pesantren tersebut menjadi juara dalam perlombaan ini, hal ini salah satu faktornya adalah karena pondok pesantren Al-Hikmah selalu mengedepankan kegiatan-kegiatan seperti ini.<sup>15</sup>

e. Metode Pay-Off

Metode pay-off yakni kegiatan memengaruhi orang lain dengan jalan melukiskan hal-hal yang menggembirakan dan menyenangkan perasaannya atau

---

<sup>14</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2010), 127

<sup>15</sup> Wawancara pribadi dengan ustadz Roviandri tanggal 04 februari 2021 di Ponpes Al-Hikmah

memberi harapan (iming-iming). Metode pay-off penerapan strategi kontrol komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dan ustadz diberikan kepada santri. Metode pay-off ini diasumsikan bahwa guru dan ustadz dapat meningkatkan secara aktual untuk memperoleh respon yang diinginkan apabila personel (komunikator) memberikan kepada seseorang (komunikan) sesuatu hal yang menyenangkan (imbalan).<sup>16</sup>

Hal ini dilakukan saat seperti santri mulai merasa bosan dengan suasana belajar-mengajar, para guru langsung memberikan stimulasi agar santri mulai semangat kembali dengan memberikan sesuatu rekreatif yang menyegarkan suasana, sabagai contoh santri akan diberi dana sesuai prestasi yang didapatnya. Kemudian ustadz memberikan motivasi dan nasehat supaya para santri tetap semangat belajar serta menjalani aktivitasnya terutama dalam menjalankan setiap kegiatan dan kewajiban di pondok pesantren tersebut. Analisis penulis dari hasil observasi yang terjadi di kelas saat pelajaran berlangsung, metode pay-off yang digunakan oleh para guru dan ustadz untuk memperoleh respons yang diinginkan dari santrinya

f. Metode Fear-arousing

Metode Fear-arousing adalah metode sebaliknya dengan menggambarkan hal-hal yang menakutkan atau menyajikan konsekuensi yang buruk dan tidak menyenangkan perasaan (hukuman). Metode Fear-arousing penerapan metode kontrol komunikasi interpersonal yang diberikan ustadz dan guru memberikan hukuman supaya santri tersebut mengurangi/membatasi perilaku-perilaku oleh si pemberi hukuman.<sup>17</sup>

Metode Fear-arousing diterapkan saat santri mulai malas atau bosan saat waktu jam pelajaran mendekati selesai, sehingga personel memberikan hukuman membaca Surat Yasin atau menghafal surat-surat pendek di Al-Qur'an dan santri pun

---

<sup>16</sup> Hoirun Nisa, Komunikasi Yang Efektif Dalam Pendidikan Karakter. Jurnal Universum Vol 10, No 1 (2016).

<sup>17</sup> Wildan Zulqarnaen, Komunikasi Antarpribadi *Ustadz* Dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Pada Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017. 71.

pasti berpikir lagi untuk melakukan perbuatan tersebut. Metode fear-arousing merupakan sebuah metode yang memberikan hukuman supaya orang (komunikator) itu mengurangi atau membatasi perilaku-perilaku yang tidak disukai oleh pemberi hukuman (komunikator).

g. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter kepemimpinan santri

Kepala yayasan, guru dan ustadz sebagai komunikator di pondok pesantren tersebut sudah punya latar belakang pendidikan yang cukup tinggi mulai dari jenjang sarjana S2, S1, dan sebagai contohnya kepada para santri, ustadz memberikan keahliannya maupun kemampuan serta pengalaman yang luas dalam penyampaian materi, selain itu juga ustadz yang membentuk karakter santri merupakan pendukung dalam proses komunikasi interpersonal.

Santri yang aktif menjalani proses kegiatan baik di lingkup pesantren atau di luar pesantren dikarenakan sarana dan prasarana yang cukup lengkap, hal ini membuat para santri lebih termotivasi dalam melakukan aktivitasnya. Itu merupakan keaktifan para santri yang bisa menjadi motivasi untuk santri dalam berbagai aktifitasnya.

Para guru dan ustadz selalu berusaha bersikap terbuka kepada santrinya, membuka dirinya terhadap problem yang dihadapi santri di pondok maupun di madrasah, dan juga adanya instruksi oleh para guru kepada santri agar melakukan konsultasi masalah pribadi, masalah akademik maupun masalah dalam menjalani kegiatan kepada pihak guru atau ustadz apabila santri mengalami kesulitan dalam hal apapun, mulai dari pendanaan dan lain sebagainya.

h. Faktor penghambat dalam pembentukan karakter kepemimpinan santri

Selanjutnya, ada juga beberapa hal yang menjadi faktor penghambat para pengasuh dalam membentuk karakter kepemimpinan di antaranya adalah kurangnya santri untuk berdialog terhadap masalah yang dihadapi, kepribadian maupun perilaku santri di pondok pesantren tersebut bermacam-macam atau berbeda-beda karakternya. Kurangnya kepercayaan diri santri untuk berdialog kepada para guru dan

ustadz karena masih adanya rasa canggung pada santri apabila berhadapan secara langsung. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan informan katakan, bahwa santri masih merasa canggung dan kurang kepercayaan dalam berkomunikasi dengan para guru dan ustadz, dan begitu juga sebaliknya para guru dan ustadz menghadapi kesulitan ketika kepribadian maupun perilaku santri yang masuk di pondok pesantren tersebut berbeda-beda atau bermacam karakternya,<sup>18</sup> sebagai contoh ketika ustadz melakukan proses komunikasi dengan santri, namun perilaku santri yang tidak mau mendengarkan instruksi ustadz dapat menyebabkan komunikasi menjadi terhambat, hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang informan katakan.

Kebanyakan penelitian sebelumnya komunikasi interpersonal dalam membentuk karakter terfokus pada satu atau dua personel saja tidak secara keseluruhan jadi hasilnya ketika satu atau dua personel saja, maka kita tidak akan tau hasilnya jika yang diteliti dari keseluruhan personel, terutama di pondok pesantren tersebut. Di bawah ini peneliti menyebutkan penelitian yang sudah diteliti sebelumnya : Wildan Zulqarnaen dengan judul komunikasi antarpribadi ustadz dan santri dalam pembentukan karakter santri (studi pada pondok pesantren Qotrun Nada Cipayang Depok) metode yang digunakan wortel terurai dan pedang tergantung. wortel terurai penerapan strategi kendali komunikasi antarpribadi yang dilakukan ustadz diberikan kepada santri. Strategi wortel terurai ini diasumsikan bahwa ustadz dapat meningkatkan probabilitas untuk memperoleh respon yang diinginkan apabila ustadz memberikan kepada seseorang (komunikasikan) imbalan. Pedang Tergantung penerapan strategi kendali komunikasi antarpribadi yang diberikan ustadz memberikan hukuman supaya santri tersebut mengurangi/membatasi perilaku oleh si pemberi hukuman. Kedua metode tersebut dilakukan antara ustad dan santri saja.<sup>19</sup>

#### Metode Komunikasi Interpersonal Di Pondok Pesantren Al-Hikmah

---

<sup>18</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2010), 149

<sup>19</sup> Wildan Zulqarnaen, *Komunikasi Antarpribadi Ustadz Dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Pada Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayang Depok)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017. 65-82

Nomer	Metode Komunikasi Interpersonal	Kalimat
1.	Metode Asosiasi	Memberikan pesan berupa contoh atau keteladanan dalam kepemimpinan
2.	Metode partisipasi	Mengikut sertakan komunikasi dalam organisasi atau kegiatan yang dapat membentuk karakter kepemimpinan
3.	Metode Pay-Off	Memberikan komunikasi sesuatu yang menyenangkan perasaan (iming-iming/imbalan)
4.	Metode Fear-arousing	Memberikan komunikasi sesuatu yang tidak menyenangkan perasaan (hukuman/fisik)

## KESIMPULAN

Penelitian ini bermaksud menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yakni Bagaimana pendekatan komunikasi interpersonal dengan santri dalam pembentukan karakter kepemimpinan di pondok pesantren Al-Hikmah. Bagaimana metode komunikasi interpersonal dengan santri dalam pembentukan karakter kepemimpinan di pondok pesantren Al-Hikmah. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter kepemimpinan santri di pondok pesantren Al-Hikmah.

Dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan diatas, dapatlah dijelaskan bahwa persuasif adalah sebuah proses komunikasi yang kompleks yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok untuk memperoleh (secara sengaja atau tidak sengaja) suatu respons tertentu. pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan analisis sosiologis melalui pesan figur keteladanan, dalam komunikasi interpersonal untuk membentuk karakter kepemimpinan di pondok pesantren Al-Hikmah, yang pertama melalui suri tauladan yang menepatkan personel pondok pesantren tersebut sebagai pemberi (komunikator) pesan melalui pembelajaran dan lain sebagainya, yang kedua memasukan santri kedalam kegiatan yang dapat membangaun karakter kepemimpinan mulai dari sebagai anggota OSIS serta sebagai acara atau event organizer di pondok maupun di madrasah, kegiatan

kepramukaan, dan lain sebagainya, ketiga memberikan apresiasi terhadap prestasi yang telah didapat oleh santri serta sebaliknya santri akan diberi sangsi (hukuman) atas pelanggaran yang sudah dilakukan mulai dari yang ringan sampai berat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Sandi, Muh Zein Abdullah, Harnina Ridwan, Pola Komunikasi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Smk Negeri 1 Kendari Universitas Haluoleo.
- Armi, Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Faizah, Lalu Muhsin. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2006
- Fatmawati, Firman Bachruddin, Gusti Katon, Ro'id Naufal Sulistiyono, Saivy Ilma Diany. "Peran Pesantren Modern Terhadap Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri", *Al-Fikr : Jurnal Pendidikan Islam* Vol.6, No.1, Juni 2020
- Deddy Mulyana, *Komunikasi Populer, Kajian Komunikasi Dan Budaya*. Bandung: Pustaka Agung
- Widhi Kurniawan, Zarah Puspitaningtyas. *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Yogyakarta : Pandiva Buku, 2016), Bani Quraisy, 2004.
- Devito, Joseph. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group. 2010
- Ida Suryani Wijaya, "Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Komunikasi Dalam Organisasi", Vol 14, No 1 (2013)
- Riska Dwi Novianti, Mariam Sondakh, Meiske Rembang. "Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah." Volume VI. No. 2 (2017),
- Maskuri, Dyah Werdiningsih. *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren*. Jakarta: Nirmana Media, 2017.
- Ngalimun. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabet, 2018.
- Wahyu Ilaih. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Wildan Zulqarnaen, *Komunikasi Antarpribadi Ustadz Dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Pada Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017.

